

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3 No. 4 April 2024

TINTA EMAS BATAVIA KECIL DI BUMI RAFFLESIA
(Lebong Tandai dari Masa ke Masa)

Taufik Ruudyan Mainaki, Epri Wahyuni
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Perpustakaan Bank Indonesia
Provinsi Bengkulu

Email: ruudyanmainakitaufik@gmail.com, efrywhyeni28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menuturkan kembali sejarah panjang Desa Lebong Tandai, yang dikenal dengan julukan "Batavia Kecil". Desa yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu ini memiliki sejarah panjang yang terukir sejak masa kolonial Inggris di Bengkulu, masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, hingga era kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini akan mengupas kisah Lebong Tandai pada masa Agresi Militer Belanda II, Masa Pemberontakan PRRI, era PT. Lusang Mining, hingga kondisinya di masa sekarang. Metode yang digunakan ialah metode kombinasi: pustaka dan lapangan. Data dikumpulkan dari bahan tertulis dan wawancara. Penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan historis untuk menganalisis sumber data terkait Desa Lebong Tandai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Provinsi Bengkulu, khususnya Desa Lebong Tandai, memiliki sejarah panjang yang memukau. Ukiran sejarah di Lebong Tandai harus kembali dilihat dan dijaga, terutama oleh bangsa Indonesia, agar kekayaan sejarah ini dapat dinikmati hingga anak cucu nanti.

Kata Kunci: Sejarah, Lebong Tandai, Batavia Kecil, Bengkulu.

Abstract

This research aims to recount the long history of Lebong Tandai Village, which is known as "Little Batavia". This village, which is located in Napal Putih District, North Bengkulu Regency, Bengkulu Province, has a long history dating back to the British colonial period in Bengkulu, the Dutch colonial period, the Japanese occupation period, until the era of Indonesian independence. This research will examine the story of Lebong Tandai during the Second Dutch Military Aggression, the PRRI Rebellion Period, the PT era. Lusang Mining, to its current condition. The method used is a combination method: literature and field. Data were collected from written materials and interviews. The research is descriptive in nature and uses a historical approach to analyze data sources related to Lebong Tandai Village. The results of this research show that Bengkulu Province, especially Lebong Tandai Village, has a long and fascinating history. The historical carvings in Lebong Tandai must be seen and looked after again, especially by the Indonesian people, so that this historical wealth can be enjoyed by posterity.

Keywords: History, Lebong Tandai, Little Batavia, Bengkulu.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu terletak antara 2° – 5° Lintang Selatan (LS) dan 101° – 104° Bujur Timur (BT) (Andianto, Ismanto, & Damayanti, 2018). Provinsi ini berada di bagian barat Sumatera Bagian Selatan dengan ketinggian 0 – 1.600 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar wilayahnya bergelombang dengan ketinggian di bawah 100 meter dpl. Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan, memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat hingga ke perbatasan Provinsi Lampung. Provinsi Bengkulu terbagi menjadi 9 (sembilan) wilayah administratif, yaitu 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota (Suharto, 2019). Kabupaten-kabupaten tersebut adalah: Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Kaur, Seluma, Mukomuko, Lebong, dan Kepahiang. Sedangkan kotanya adalah: Kota Bengkulu, yang sekaligus merupakan ibu kota provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu dianugerahi kekayaan alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, emas, dan gas bumi (Rohayati, 2018). Di antara kekayaan alam tersebut, emaslah yang menarik perhatian bangsa Eropa di masa lalu. Salah satu daerah yang terkenal dengan kekayaan emasnya adalah Desa Lebong Tandai, yang dijuluki "Batavia Kecil". Desa ini menyimpan banyak sejarah tentang kekayaan alam, khususnya emas, yang menarik perhatian banyak orang di masa lampau. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menceritakan sejarah Desa Lebong Tandai dari masa ke masa, mengungkap kisah tentang masa kejayaannya yang pernah menjadi pusat perhatian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kombinasi antara metode pustaka (library research) dan metode lapangan (field research) melalui wawancara. Metode pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan lain-lain. Sedangkan metode lapangan digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber yang terkait dengan topik penelitian (Ida, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan sumber-sumber yang diperoleh terkait studi kasus. Sumber-sumber tersebut berasal dari kepustakaan dan hasil wawancara. Kemudian, sumber-sumber tersebut dianalisis dan diurutkan menggunakan pendekatan historis atau sejarah yang berkaitan dengan Desa Lebong Tandai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Nama Lebong Tandai

Desa Lebong Tandai (Batavia Kecil) adalah kawasan yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Nama Lebong Tandai merupakan sebuah nama desa yang berasal dari kata "Lobang yang Ditandai". Dari keterangan warga setempat, para pendahulu warga Lebong Tandai menyambungkan kata Lobang yang ditandai dengan istilah Lebong Tandai (Mentari, Pasmawati, & Suskha, 2024).

Nama Lebong Tandai, yang dikenal sebagai "Batavia Kecil" sejak Indonesia merdeka, merujuk pada masa kejayaannya sebagai daerah maju pada masa kolonial Belanda. Kemajuan ini didorong oleh aktivitas penambangan emas yang dimulai sekitar tahun 1906.

Masa Kependudukan Inggris di Bengkulu (1685-1824)

Pada pertengahan abad ke-13 hingga abad ke-16, terdapat dua kerajaan di wilayah Bengkulu, yaitu Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Pada tahun 1685, Inggris memasuki Bengkulu di bawah pimpinan Kapten J. Andiew dengan menggunakan tiga kapal bernama The Caesar, The Resolution, dan The Defence. Inggris kemudian menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun, dari tahun 1685 hingga 1824. Pelabuhan masa itu terletak di muara Sungai Bengkulu. Dengan penuh hormat, Inggris menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, yaitu untuk menjalin hubungan perdagangan. Kedatangan Inggris disambut dengan penuh penghormatan oleh Pangeran Muda atau Depati Bangsa Raja melalui sebuah upacara adat. Sebagai tanda persahabatan, Inggris menghadiahkan 8 pucuk meriam kepada Pangeran Muda, yang terdiri dari 4 meriam kecil dan 4 meriam besar.

Perusahaan Hindia Timur Britania/*British East India Company* (EIC) mendirikan pusat perdagangan lada di Bencoolen pada tahun 1685. Pusat perdagangan ini dilengkapi dengan gudang penyimpanan di lokasi yang sekarang menjadi Kota Bengkulu (NIRMA AGUSTIN, Sumaryono, Okfrianti, & Jubaidi, 2016). Ekspedisi EIC yang dipimpin oleh Ralph Ord dan William Cowley mencari pengganti pusat perdagangan lada setelah Pelabuhan Banten jatuh ke tangan VOC dan EIC dilarang berdagang di sana (Putra, 2019). Traktat dengan Kerajaan Selebar pada tanggal 12 Juli 1685 mengizinkan Inggris untuk mendirikan benteng dan berbagai gedung perdagangan. Benteng York didirikan pada tahun 1685 di sekitar muara Sungai Serut. Pembangunan Benteng Marlborough dimulai pada tahun 1713 dan selesai pada tahun 1719. Benteng ini masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Pada masa penjajahan Inggris di Bengkulu, sekitar tahun 1821, Inggris pernah melakukan kegiatan penambangan di daerah Karang Suluk, Bengkulu Utara. Lokasi penambangan ini terletak sekitar 6-7 kilometer dari Desa Lebong Tandai. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Sejarah mencatat Pertambangan emas di Indonesia dimulai sejak adanya penjajahan Eropa, walaupun menurut sejarah sejumlah kerajaan nusantara di Indonesia sudah melakukan kegiatan penambangan emas seperti yang dilakukan di Sumatera dan Kalimantan, bahkan ada kemungkinan sejak zaman pra sejarah sebab beberapa peninggalan prasejarah ada yang terbuat dari emas.

Ditemukannya lesung di Desa Lebong Tandai yang digunakan untuk menumbuk batuan mengandung emas menjadi bukti adanya aktivitas penambangan prasejarah di daerah tersebut. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Tercatat tambang emas tertua di Indonesia diantaranya alluvial di Kalimantan Barat pada abad ke-4 dan Lebong Tandai pada abad ke-7.

Masa Kependudukan Belanda di Lebong Tandai (1897-1942)

Sebelum dikuasai Belanda, Bengkulu berada di bawah kekuasaan Inggris. Pada tanggal 17 Maret 1824, berdasarkan Perjanjian London (Treaty of London) atau Traktat London, Inggris melepaskan semua daerah kekuasaannya dan menyerahkan Bengkulu kepada Belanda. Penyerahan ini dilakukan pada tanggal 6 April 1825. Sebagai gantinya, Belanda menyerahkan Singapura kepada Inggris.

Sekitar abad ke-13, jauh sebelum kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Lebong, penduduk setempat telah melakukan penambangan emas tradisional dengan cara mendulang atau mencuci pasir-pasir yang mengandung emas di sekitaran Sungai Ketahun, Lebong Donok. Baru pada akhir abad ke-19, kekayaan emas Lebong menarik perhatian orang Eropa secara tidak sengaja. Seorang penambang emas tradisional bernama Haji Ismael, yang tinggal di Pasar Curup, menceritakan tentang daerah-daerah di Lebong, khususnya Lebong Donok, yang tanahnya mengandung emas kepada Eugene Kassel, seorang administrator Perkebunan Kopi Suban Ayam. Berdasarkan informasi tersebut, Eugene Kassel melakukan penelitian di Lebong. Hasil penelitiannya menarik perhatian pemilik perusahaan tambang di Batavia, sehingga perusahaan tersebut memutuskan untuk melakukan eksplorasi tambang melalui Lebong Goud Syndicaat. Penelitian kandungan emas di daerah Lebong dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Kesuksesan penelitian ini mendorong berdirinya beberapa perusahaan eksplorasi tambang. Tambang emas Lebong Donok merupakan hasil eksplorasi Eugene Kassel yang kemudian diambil alih oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* pada tahun 1897. Perusahaan *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* dipimpin oleh Administrator Tambang H.J.A. Sanders.

Setelah Belanda menemukan banyaknya endapan emas di Lebong Donok, beberapa endapan lainnya juga ditemukan di wilayah Lebong Sulit, **Lebong Simau (kini disebut Lebong Tandai)**, Lebong Simpang, dan Tambang Sawah. Pada akhir abad ke-19, terdapat lima titik endapan emas yang sangat produktif di daerah Lebong, menjadikannya salah satu kawasan tambang emas terkaya di Hindia Belanda pada masa itu. Produktivitas Lebong ditunjukkan

dengan tingginya pendapatan emas yang mencapai 4,5 juta gulden pada tahun 1916. Hal ini pun mendorong pembangunan sarana dan prasarana secara besar-besaran di titik-titik daerah Lebong, khususnya di Desa Lebong Tandai.

Masa Kemakmuran Lebong Tandai di bawah Kependudukan Belanda

Pada tahun 1906, kegiatan penambangan di daerah Lebong Tandai dilakukan oleh perusahaan Belanda bernama *Mijnbouw Maatschappij Simau*. Usaha penambangan ini berjalan lancar tanpa perlawanan berarti dari penduduk setempat. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesepakatan antara Pemerintah Hindia Belanda dan pemerintahan lokal yang dipimpin oleh Depati Tiang Empat. Kesepakatan ini berhasil menarik simpati masyarakat, sehingga peraturan Pemerintah Belanda dapat berjalan lancar di daerah Lebong Tandai dan usaha penambangan emas berlangsung tanpa gangguan.

Mijnbouw Maatschappij Simau, perusahaan emas milik Belanda di Lebong Tandai, mengekspor ratusan ton emas dan perak antara tahun 1908 dan 1941. Emas ditambang dan dicetak menjadi batangan seberat 25 kilogram. Batangan emas tersebut dikemas dalam peti dan diangkut menggunakan lori. Setelah diturunkan dari lori, emas dibawa ke pelabuhan untuk dimuat ke kapal laut.

Belanda menggunakan sebagian besar keuntungan dari penambangan Lebong Tandai untuk membangun bendungan-bendungan besar di negaranya. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Pada masanya, sistem transportasi di Lebong Tandai dirancang untuk mempermudah akses perjalanan dan mobilitas para kolonial dalam mendistribusikan emas. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan jalur kereta lori sepanjang 33 kilometer yang menghubungkan Desa Air Tenang Napal Putih dengan Desa Lebong Tandai.

Kereta lori Belanda pada masa itu menggunakan bahan bakar kayu bakar. Belanda juga memiliki fasilitas lori gantung yang digunakan untuk mengangkut hasil tambang, dengan rutenya yang mencapai Desa Karang Suluk. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Selain alat transportasi, terdapat pula alat yang menjadi sumber energi bagi kehidupan di Lebong Tandai, yaitu kincir air. Kincir air menghasilkan listrik untuk kebutuhan hidup dan aktivitas masyarakat penambang dan pejabat Belanda yang tinggal di pemukiman setempat. Kincir air juga menjadi sumber energi untuk mesin penggiling emas.

Keberadaan jalur emas di daerah Lebong Tandai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di tanah Bengkulu pada masa itu. Aktivitas penambangan di Lebong Tandai membutuhkan dukungan fasilitas untuk para pegawai dan tenaga kerjanya, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya. Hal ini memacu pembangunan berbagai infrastruktur dan fasilitas di Lebong Tandai, selain sarana transportasi, yang pada akhirnya turut mempengaruhi struktur kehidupan masyarakat setempat.

Selama kurang lebih 40 tahun di bawah kekuasaan Belanda, masyarakat pribumi di Lebong Tandai mengalami kemakmuran. Berbeda dengan yang banyak diceritakan dalam buku sejarah, mereka tidak merasa dipaksa bekerja oleh Belanda. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Selain sarana transportasi dan jalurnya, di Lebong Tandai juga didirikan beberapa rumah megah untuk para pejabat perusahaan swasta Belanda. Tempat hiburan seperti biliar pun turut dibangun. Desa Lebong Tandai juga memiliki bangunan rumah sakit dan gereja yang terletak di balik bukit desa. Termasuk juga mes untuk para pekerja pribumi.

Rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit terbesar dan terlengkap di Asia Tenggara pada masanya. Di area rumah sakit juga terdapat menara pemancar radio dan helipad untuk pendaratan helikopter. **Akses menuju rumah sakit yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan "tangga seribu"** juga menjadi bukti kemakmuran desa tersebut pada masanya. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024)

Informasi tersebut dimuat ulang dalam artikel berjudul "Traditional Sumatran Trade" di *Bulletin de l'Ecole francaise d'Extreme-Orient* oleh John Norman Miksic. Miksic menduga bahwa emas di daerah ini telah ditambang secara tradisional oleh masyarakat sejak abad ke-16, namun baru ditemukan dan dieksploitasi oleh Belanda pada akhir abad ke-19. Oleh karena itu, diduga kuat daerah yang dimaksud adalah daerah Lebong, salah satunya Desa Lebong Tandai. Buku "Mining in The Netherlands East Indies" karya Alex L ter Braake menyebutkan bahwa tambang *Mijnbouw Maatschappij Simau* mulai beroperasi di Lebong Tandai sejak tahun 1910 dan sukses mengeksplorasi emas ke Belanda.

Masa Kependudukan Jepang di Bengkulu (1942-1945)

Sekitar tahun 1939, suasana di Eropa semakin memanas. Pada tanggal 8 Desember 1941, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer, mengumumkan bahwa Hindia Belanda berada dalam keadaan perang dengan Jepang mulai tanggal 18 Desember 1941. Dengan keadaan ini, maka seluruh jajahan pemerintahan Belanda, baik di Belanda sendiri maupun di daerah jajahan (Hindia Belanda), terlibat dalam kancah Perang Dunia II.

Pada tanggal 24 Februari 1942, tentara Jepang memasuki Kota Bengkulu. Tentara Belanda tidak mampu bertahan melawan serangan Jepang dan akhirnya menyerah kalah pada tanggal 8 Maret 1942. Penyerahan tanpa syarat ini mengakhiri penjajahan Belanda di Indonesia, termasuk di Bengkulu dan mulailah babak baru penjajahan Jepang di Bengkulu.

Tentara Jepang memasuki Bengkulu dalam formasi perang. Sebagian pasukan Belanda telah terlebih dahulu melarikan diri ke Australia, tetapi sebagian lainnya karam di tengah laut akibat dihantam meriam Jepang. Di samping itu, banyak penduduk sipil Belanda yang ditawan oleh Jepang. Sebuah kapal Belanda mencoba mengangkut orang-orang Belanda yang ingin melarikan diri ke Australia, namun sebelum mereka naik kapal, kapal tersebut dibom oleh meriam Jepang. Untunglah tidak banyak korban jiwa karena belum ada penumpang yang naik. Para penumpang dan awak kapal menjadi tawanan Jepang. Kapal "Peulau Brass" yang dibuat pada tahun 1929 dengan tonase 9279 ton, karam bersama para penumpangnya di perairan dekat Pulau Enggano.

Bala tentara Jepang memasuki Bengkulu pada bulan Juni 1942 melalui jalan darat lintas Lahat - Lubuk Linggau - Curup. Saat Jepang tiba, Bengkulu telah ditinggalkan Belanda. Hanya beberapa pejabat yang tersisa, termasuk Residen Belanda bernama Groenneveld. Jepang berhasil menguasai Bengkulu dengan mudah tanpa perlawanan berarti. Pada awalnya, rakyat menyambut kedatangan Jepang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh sikap ramah tamah Jepang pada awal kedatangannya, bahkan mereka menunjukkan sikap sebagai "saudara tua". Terutama organisasi pergerakan seperti Parindra, yang berorientasi cukup baik pada Jepang dan menganjurkan masyarakat untuk menerima kedatangan mereka dengan baik.

Untuk menarik simpati rakyat, berbeda dengan zaman Belanda yang formal, pada zaman Jepang, rakyat bebas memasuki kantor Residen. Tentara Jepang menanamkan kebencian terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda dan membujuk rakyat untuk membantu mereka mengalahkan Belanda dan sekutunya. Jepang juga mempropagandakan gerakan 3A (Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia). Sisa-sisa Pemerintahan Belanda dan kaki tangannya yang tidak sempat melarikan diri ditawan. Residen Belanda dan seorang kepala penjara asli Bengkulu dihukum mati.

Kedatangan Jepang diperlancar karena jauh sebelum pasukannya diterjunkan di Bengkulu, di daerah ini -sejak zaman Belanda- telah banyak orang Jepang membuka usaha. Bahkan menurut penelitian, mereka ini bukanlah pedagang tulin, namun ada yang berstatus sebagai mata-mata atau spionase yang bekerja untuk negaranya. Salah satunya adalah seorang bernama Matsukawa yang sejak lama tinggal di Bengkulu. Pada zaman Belanda, dia membuka kedai minuman es kacang. Bung Karno menjalin hubungan erat dengan Matsukawa dan kerap kali terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan rahasia. Tentunya tanpa sepengetahuan polisi rahasia yang selalu mengawal Bung Karno dengan ketat. Pertemuan mereka sering kali ditemani Inggit Garnasih. Bung Karno sendiri tidak menyaksikan kedatangan Jepang di Bengkulu.

Beberapa hari sebelum Jepang masuk, ia telah "diamankan" oleh Belanda dan diungsikan ke Padang melalui jalan darat arah Mukomuko. Sementara itu, Matsukawa oleh penguasa Pemerintah Jepang diberi fungsi sebagai penerjemah. Kemudian, secara berturut-turut nasibnya terangkat menjadi Kepala P dan K, dan kemudian diangkat menjadi Kepala Bagian Pemerintahan Umum.

Orang Jepang lain yang turut berperan dalam memperlancar kedatangan Jepang di Bengkulu adalah Mikasa dan Yokomoto Aso. Orang-orang ini pada zaman Belanda membuka usaha kelontong serba ada yang terbesar di Bengkulu. Kehadiran Jepang telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Bengkulu dan dimulailah penjajahan Jepang yang berlangsung dari tahun 1942 hingga tahun 1945. Meskipun kekuasaan Jepang di Bengkulu hanya tiga setengah tahun, penjajahan Jepang dirasakan jauh lebih berat dan lebih kejam dibandingkan dengan Inggris dan Belanda.

Kekejaman Jepang juga dirasakan oleh penduduk Desa Lebong Tandai. Fasilitas yang dibangun Belanda, yang awalnya dapat diakses oleh para pekerja pribumi, tidak lagi tersedia bagi mereka. Salah satu contohnya adalah rumah sakit yang disebut-sebut terlengkap se-Asia Tenggara pada masa itu. Rumah sakit tersebut tidak lagi melayani karyawan pribumi dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang Jepang saja. Kehidupan masyarakat pribumi berubah drastis di bawah penjajahan Jepang. Berbeda dengan masa Belanda, di mana pekerja pribumi mendapatkan pemeriksaan kesehatan di rumah sakit setiap tiga bulan sekali, Jepang tidak peduli dengan kesehatan masyarakat pribumi yang sakit. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Komandan pasukan Jepang di Bengkulu adalah Kolonel Kangki. Di Hotel Centrum milik seorang berkebangsaan Belanda bernama De Witt, Kolonel Kangki menerima penyerahan dari Residen Bengkulu.

Saat bala tentara Jepang memasuki kota Bengkulu, sebagian orang masih ragu dan curiga, sehingga mereka belum berani keluar rumah. Di pinggir jalan, penduduk Bengkulu menyambut kedatangan Jepang dengan perasaan campur aduk. Jepang datang dengan iring-iringan kendaraan militer, konvoi sepeda, dan bahkan ada yang berjalan kaki sambil meneriakkan yel-yel: "Banzai, Banzai! Banzai Dai Nippon, Banzai Indonesia! (Hidup, Hidup, Hidup, Hidup Jepang, Hidup Indonesia!)." Masyarakat pun mengikuti dengan sorak-sorai. Propaganda Jepang pada waktu itu memang gencar di mana-mana, meneriakkan slogan "Asia untuk Asia" dan ingin mengusir penjajahan Belanda.

Sejak saat itu, banyak orang menaruh harapan kepada Jepang bahwa Indonesia akhirnya akan merdeka. Rakyat pun segera terbius dengan propaganda Jepang yang menggugah. Hal ini semakin diperkuat dengan diperbolehkannya pengibaran bendera merah putih dan dikumandangkannya lagu "Indonesia Raya" sejak kedatangan Jepang. Pada zaman Belanda, kedua simbol kebangsaan ini dilarang dan pelanggarnya akan mendapat hukuman berat dari PID (intelijen) Belanda.

Hanya segelintir pemimpin Bengkulu yang menerima propaganda Jepang dengan hati-hati. Mereka tetap curiga terhadap maksud tersembunyi di balik kebaikan Jepang. Jauh sebelum Jepang menduduki Hindia Belanda (Indonesia), Bung Karno, yang saat itu menjalani masa pembuangan di Bengkulu (1937-1942), telah mencurigai fasisme Jepang akan datang ke Indonesia, termasuk Bengkulu. Sejak awal kedatangannya di Bengkulu tahun 1937, beliau bahkan sudah memperingatkan Oosthoek atas perkembangan militerisme Jepang. Peringatan itu kemudian menjadi kenyataan.

Ternyata "bulan madu" euforia kemerdekaan gaya Jepang itu hanya berlangsung sebentar. Beberapa bulan setelah Jepang berkuasa, segera keluar pengumuman larangan menyanyikan lagu "kebangsaan" Indonesia dan pengibaran bendera "kebangsaan" merah putih. Hanya bendera Jepang Hinomaru (matahari terbit) yang boleh dikibarkan, dan hanya lagu kebangsaannya saja, Kimigayo, yang boleh diperdengarkan. Pengumuman Jepang itu ditempel di pohon-pohon, di depan toko-toko, di kedai-kedai, dan melalui media radio Jepang. Selanjutnya, koran-koran pun ikut dibungkam. Koran Indonesia yang diterbitkan di Bengkulu dibekukan.

Koran yang ada sejak zaman Belanda digabungkan dengan nama baru, yaitu "Bengkulu Nippo", di bawah kontrol langsung pihak Jepang. Dengan demikian, fungsi koran sebagai media informasi publik diubah atau diarahkan untuk menyuarakan kepentingan Jepang. Sejumlah anggota redaktornya yang lama tetap dipertahankan, tetapi kini mereka bekerja untuk "Bengkulu Nippo".

Jepang di Lebong Tandai

Di samping kaya akan hasil pertanian dan perkebunan, Bengkulu juga kaya akan emas. Tambang emas di Lebong Tandai telah dieksploitasi sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang.

Pada tahun 1941, terdapat dua perusahaan yang masih meneruskan usahanya, yaitu: *Mijnbouw Maatschappij Simau* dan *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong*. Pada masa pendudukan Jepang, *Mijnbouw Maatschappij Rejang Lebong* tidak dioperasikan lagi, dan pertambangan tersebut diteruskan oleh Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, rel kereta api peninggalan Belanda masih digunakan untuk mengangkut hasil tambang dari Lebong Tandai hingga Napal Putih. Kereta api mini atau motor lori pada masa itu menggunakan bahan bakar batu bara. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Ketika Jepang menyerah, pertambangan emas di Lebong Tandai diusahakan oleh Republik Indonesia di bawah pimpinan Usman Makruf. Akan tetapi, karyawan tekniknya sudah sangat berkurang. Meskipun demikian, tambang tersebut masih menghasilkan emas.

Singkat cerita saat Jepang mengalami kekalahan berturut-turut melawan Sekutu yang dipimpin Amerika Serikat, mereka berusaha mengambil hati bangsa Indonesia. Pada tanggal 7 September 1944, melalui Deklarasi Koiso, Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia di masa depan, dengan wilayah yang mencakup seluruh bekas Hindia Belanda. Namun, Tentara ke-25 Jepang keberatan dengan penyatuan Sumatra ke dalam negara yang dijanjikan tersebut. Mereka ingin memisahkan Sumatra sebelum Jepang jatuh, dengan membentuk *Chou Sangi In* (Dewan Penasehat Daerah) untuk seluruh Pulau Sumatra di awal tahun 1945. Akhirnya, Tentara ke-25 melunak dan bekerja sama dengan mengizinkan tiga pemimpin Sumatra mengikuti pertemuan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, Amerika menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, menandai kehancuran Jepang. Pada tanggal 14 Agustus 1945, Sukarno-Hatta kembali ke Jakarta. Sementara itu, kondisi tentara Jepang semakin lemah, dan pada tanggal 15 Agustus 1945, mereka menyerah kepada Sekutu. Otomatis, Indonesia terlepas dari jajahan Jepang dan berada di bawah pengawasan Sekutu.

Detik-detik proklamasi kemerdekaan pun tiba. Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Sukarno-Hatta di Pegangsaan Timur Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945, pemuda-pemuda Bengkulu langsung menyusun kekuatan perjuangan dan membentuk kesatuan-kesatuan laskar dan tentara yang bergerak di garis depan. Mereka menjadi kekuatan utama dalam mengisi kemerdekaan dan bersiaga untuk menghadapi bangsa asing yang ingin menjajah Indonesia kembali.

Lebong Tandai di Masa Kemerdekaan Indonesia

Akhirnya, kesempatan yang telah lama dinanti-nanti oleh kaum pergerakan selama puluhan tahun untuk mendirikan sebuah negara merdeka, yaitu Republik Indonesia, telah tiba. Peristiwa maha penting itu terjadi pada hari Jumat di bulan Ramadhan, tanggal 17 Agustus 1945, saat Soekarno-Hatta, proklamator, atas nama bangsa Indonesia, membacakan teks proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta dalam sebuah acara resmi yang sederhana. Pembacaan teks proklamasi itu sendiri hanya berlangsung beberapa detik. Namun, upaya untuk mencapai detik-detik pembacaan teks itu dan konsekuensi yang ditimbulkan berikutnya mengandung konsekuensi dan persoalan yang maha berat.

Pada tahun 1961-1965, saat pembangunan Monas oleh Soekarno, perlu diketahui bahwa emas yang terdapat di pucuk Tugu Monas Jakarta adalah emas yang berasal dari Desa Lebong Tandai, yang merupakan sumbangan dari pengusaha Aceh.

Lebong Tandai pada Masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949)

Pada bulan Desember 1948, ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II, Lubuklinggau diserang. Mohammad Hasan beserta Kolonel Maludin Simbolon dan rombongan terpaksa mundur ke Curup. Namun, Curup pun tak luput dari serangan Belanda. Melihat situasi yang tidak aman, Mohammad Hasan dan rombongan Komando Sub Teritorium Sumatera Selatan yang dipimpin oleh Kolonel Maludin Simbolon, termasuk drg. Moh. Isa sebagai Komisaris Pemerintah RI, bergerak menuju daerah Muara Aman di Keresidenan Bengkulu. Sementara itu, dr. AK. Gani, yang telah diangkat menjadi Gubernur Militer Daerah Istimewa Sumatera Selatan, memilih Lebong Tandai sebagai pusat pertahanan dan menjaga komunikasi dengan rombongan Kolonel Maludin Simbolon, Mohammad Hasan, dan drg. Moh. Isa yang memutuskan untuk mundur ke arah Jambi.

Gubernur Militer AK. Gani beserta stafnya memilih Lebong Tandai sebagai kedudukan pertahanan, sedangkan rombongan Kolonel Maludin Simbolon dan drg. Moh. Isa memutuskan untuk menuju pedalaman Jambi. Di Lebong Tandai inilah, Gubernur Militer dr. AK. Gani dan stafnya Letkol Ibnu Sutowo memberikan komando melalui pemancar radio yang selalu dibawa dalam operasi gerilya. Pemancar radio ini menjadi alat komunikasi strategis untuk terus terhubung dengan rombongan Kolonel Maludin Simbolon dan drg. Moh. Isa di pedalaman Jambi. Mesin cetak pun selalu diamankan dalam perjalanan gerilya karena sangat penting untuk menggandakan surat perintah, surat ke berbagai pihak seperti PDRI, Soekarno-Hatta, bahkan sampai pimpinan militer tertinggi di Jawa, seperti Panglima Jenderal Sudirman, Letjen. Oerip Sumohardjo, dan AH.

Pemerintahan DMISS semula bermarkas di Muara Aman sampai pada pertengahan bulan April 1949, berselang sebulan setelah dr. AK. Gani tiba setelah menempuh Long March dari Lampung. Namun adanya pergerakan Belanda yang mendekati Muara Aman, maka markas DMISS dipindahkan ke Taba Atas dan kemudian dipindahkan lagi ke Lebong Tandai. Daerah Muara Aman sendiri akhirnya diduduki Belanda pada tanggal 25 April 1949. Markas DMISS di Lebong Tandai ini berada di kompleks pertambangan emas, dan tersedia aliran listrik yang memungkinkan mengoperasikan siaran radio gerilya sebagai alat perjuangan. Lebong Tandai ini letaknya paling aman karena terletak di kawasan Bukit Barisan yang merupakan daerah tambang emas, dimana pasir emas dapat ditambang pada gua-gua penambangan emas, kemudian diolah menjadi batang-batangan emas. Batang-batangan emas itu digunakan untuk membeli berbagai macam kebutuhan seperti bahan makanan, pakaian dan peralatan perang lainnya. Batang-batangan emas ini juga dikirim ke komandan-komandan militer untuk kepentingan biaya operasi pasukan. Terutama Letkol dr. Ibnu Sutowo sebagai kepala staf DMISS yang sangat sibuk mengurus pertambangan emas dan pendistribusiannya untuk keperluan staf dan pasukan di Lebong Tandai.

Pada tanggal 20 April 1949, Lebong Tandai, yang saat itu menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan, diserang Belanda dengan pengeboman. Bersamaan dengan itu, terjadi pertempuran di sekitar Palik, Taba Terunjam, dan Karang Tinggi. Dari arah Kepahyang, Belanda berhasil menembus gunung dan menduduki Taba Penanjung. Selanjutnya, pada tanggal 25 April 1949, Belanda berhasil merebut kota Muara Aman. Pimpinan gerilyawan mundur ke arah desa Taba Atas dan memindahkan pusat pertahanannya ke Lebong Tandai.

Pada masa Agresi Militer Belanda II, Lebong Tandai pernah diserang bom dari pesawat. Namun, bom yang dijatuhkan di sekitar kawasan kandang kuda di desa tersebut tidak meledak. Target utama Belanda dan sekutunya adalah membombardir Dam Tok Rotan peninggalan Belanda, tetapi mereka tidak berhasil menemukan koordinatnya. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Dr. AK. Gani, selaku gubernur militer, selain memikirkan upaya untuk menjaga moralitas pasukan TNI Subkoss dan rakyat dari serangan Belanda, juga harus membuat kebijakan di bidang keuangan. Hal ini perlu dilakukan karena operasional DMISS memerlukan dana. Sehubungan dengan itu, dikeluarkanlah Keputusan Gubernur Militer DMISS Nomor: 45/49 tanggal 6 Juni 1949. Keputusan ini bertujuan untuk menarik uang yang berlebihan. Dalam beberapa bagian DMISS, dikeluarkanlah mata uang yang dinamai 'Uang Stabilisasi'. Mata uang ini terbuat dari kertas, perak, peras sepuhan emas, dan emas. Uang kertas yang dikeluarkan bernilai nominal mulai dari Rp. 1, Rp. 2, Rp. 5, Rp. 10, Rp. 20, dan Rp. 40. Uang yang ditandatangani oleh AK. Gani sendiri bernilai nominal Rp. 20,40. Dalam perang gerilya yang dilancarkan pasukan TNI terhadap Belanda, AK. Gani memberikan satu pedoman gerilya yang disebarluaskan oleh radio gerilya. Pedoman tersebut merupakan kunci bagi pasukan TNI di seluruh wilayah DMISS. Pedoman tersebut sangatlah tepat untuk diikuti dalam perang gerilya menghadapi Belanda meskipun hanya berbentuk pantun. Pedoman itu adalah:

*Jika tentara Belanda menyerang, TNI mengelak
Jika tentara Belanda lengah, TNI menyerang
Jika tentara Belanda mundur, TNI mengejar
Jika tentara Belanda bersiap, dibiarkan saja*

Pada pertengahan tahun 1949, perjuangan melawan Belanda memasuki babak baru. Perlawanan bersenjata diubah menjadi perlawanan diplomasi. Para pemimpin Indonesia, seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, dan Moh. Roem, dibebaskan Belanda dari pengasingan. Pemerintah pusat kemudian melakukan perundingan dengan Belanda. Salah satu syaratnya adalah penghentian pertempuran. Pada 1 Agustus, gencatan senjata disetujui oleh kedua belah pihak. Gencatan senjata ini berlaku efektif di Jawa pada tanggal 11 Agustus dan di Sumatera pada tanggal 15 Agustus.

Setelah menerima perintah gencatan senjata dari PDRI, AK Gani dan Ibnu Sutowo berangkat ke Muara Aman untuk mengadakan kontak dengan pihak Belanda. Setelah berhasil menjalin kontak, AK Gani kembali ke Lebong Tandai, sedangkan Ibnu Sutowo melanjutkan perjalanan ke Palembang melalui Bengkulu. Selanjutnya, dibentuklah *Local Joint Committee* di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara (KTN) untuk melaksanakan gencatan senjata. AK Gani dan stafnya kemudian meninggalkan Lebong Tandai menuju Palembang. Setibanya di Palembang, AK Gani dan rombongan ditempatkan di Hotel Musi di Jalan Merdeka. Berita kedatangan AK Gani ini menyebar luas dan rakyat berbondong-bondong datang menunjukkan rasa gembira mereka. Dalam perundingan dengan Belanda, AK Gani bertindak sebagai ketua tim Indonesia dibantu oleh Ibnu Sutowo. Mr. Hazairin bertindak sebagai wakil ketua, dan M. Ali Amin sebagai sekretaris. Perundingan menghasilkan kesepakatan gencatan senjata dan penarikan pasukan Belanda dari Sumatera Selatan.

Masa Pemberontakan PRRI

Pasca Agresi Militer Belanda II berakhir, perjuangan bangsa Indonesia belum selesai. Salah satu pergolakan yang muncul adalah pemberontakan PRRI di Sumatera Selatan pada tahun 1958.

Di Bengkulu, gerakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) bermarkas di Rejang Lebong. Dusun Sawah menjadi sasaran utama PRRI karena dianggap sebagai pusat feodalisme dengan asumsi banyak harta kekayaan tersimpan di sana. Pada tahun 1958-1959, Dusun Sawah diserang dan dibakar dari arah Bukit Basah. Banyak penduduk Dusun Sawah mengungsi ke tempat yang aman. Atas perintah Pasirah saat itu, mereka dipindahkan ke Dusun Talang Benih. Akibatnya, banyak tanah di Talang Benih dibeli oleh penduduk Dusun Sawah, mulai dari simpang Lebong sampai ke persawahan di ujungnya.

PRRI juga menyerang Desa Lebong Tandai. Mereka melakukan penjarahan dan perusakan fasilitas peninggalan Belanda dengan cara membakarnya. Fasilitas yang

dibakar termasuk Rumah Sakit, Tower Radio, dan Bangunan-bangunan bertingkat. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Berkaitan dengan kerusakan yang terjadi di Lebong Tandai, informasi lebih awal menyebutkan bahwa di tengah-tengah perang urat saraf dan perang pamflet, pada tanggal 20 April 1949, tambang emas Lebong Tandai dibom oleh kapal terbang Belanda, sehingga mengalami kerusakan lebih parah dan roboh. Sebelumnya, pada tanggal 19 Desember 1948, tentara Republik Indonesia telah membunuh hanguskan tambang tersebut atas perintah atasan. Mesin-mesin dan motor besar dirusak, parit-parit tambang diledakkan dan diisi dengan air.

Belum cukup dengan kerusakan yang terjadi, Belanda kembali menghancurkan tambang untuk ketiga kalinya dengan lebih parah lagi. Pada tanggal 2 Juli 1949, sebuah pesawat terbang Belanda bermotor dua membom tambang emas tersebut sebanyak enam kali (Silitonga, Firdaus, & Gotama, 2018). Pesawat itu juga menembaknya dengan senapan mesin berpuluh kali. Akibat pemboman pesawat tempur Belanda, rumah-rumah dan gudang yang masih berdiri hancur total. Pemboman ini dilakukan Belanda untuk melumpuhkan Pusat Pimpinan Perjuangan Gerilya, karena tempat tersebut menjadi Markas Besar Gubernur Militer Sumatera Selatan. Pemboman tersebut tidak mengakibatkan korban jiwa di pihak tentara rakyat.

PT. Lusang Mining di Lebong Tandai

Secara ekonomi, Lebong Tandai masih memiliki potensi sumber daya mineral alam berupa emas, meskipun tidak sebanyak pada masa kolonial Belanda dulu. Hal ini dibuktikan dengan beroperasinya PT Lusang Mining hingga akhir tahun 1995 dan kembali melakukan eksploitasi di beberapa titik wilayah tambang hingga akhir tahun 2015. Saat dikelola oleh perusahaan, keselamatan dan jaminan kesehatan para penambang menjadi tanggung jawab pihak perusahaan.

Pada tahun 1988, warga Lebong Tandai dipaksa transmigrasi oleh PT Lusang Mining untuk memperluas area tambang emas di desa tersebut.

Tiga kepala keluarga tetap bertahan di Desa Lebong Tandai pada masa pengusiran atau transmigrasi paksa oleh PT Lusang Mining. Mereka adalah: 1. Keluarga Bapak Mahyudin, orang tua Bapak Sewulman. 2. Keluarga Bapak Supandika, yang saat itu menjabat sebagai kepala satpam PT Lusang Mining. 3. Keluarga Bapak Sukmadiharja, yang merupakan anggota satpam PT Lusang Mining. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Salah satu tempat transmigrasi masyarakat Lebong Tandai pada masa itu adalah Desa Suro Bali (Sari, Sulastyawati, & Hendrianto, 2020). Desa Suro Bali terletak 25 kilometer dari pusat Kota Kepahiang, ibukota Kabupaten Kepahiang. Sebelumnya, desa ini merupakan bagian dari Desa Suro Muncar, Kecamatan Ujan Mas. Pada saat itu, Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong (Warsah, 2020).

Menurut Koordinator Umat Hindu Desa Suro Bali, Ketut Santike, penduduk desa ini awalnya berasal dari pekerja tambang emas di Lebong Tandai. Tambang tersebut kala itu dikuasai oleh PT. Lusang Mining.

Pada tahun 1994, PT Lusang Mining mengalami kebangkrutan dan meninggalkan Lebong Tandai.

PT Lusang Mining ditutup karena tingginya biaya bahan bakar minyak solar untuk lokomotif, penerangan, dan pengolahan pabrik. Kereta yang digunakan pada zaman PT Lusang Mining, yang dikenal sebagai Lori Ekspres atau "Lodis" oleh masyarakat setempat, menggunakan bahan bakar minyak solar dan mesin mobil. (Sewulman, wawancara pada 7 Maret 2024).

Warga asli Lebong Tandai yang sebelumnya ditransmigrasikan paksa, kembali ke tanah kelahiran mereka.

Lebong Tandai di Masa Sekarang

Sejak pemerintah Hindia Belanda meninggalkan bumi Indonesia di tahun 40-an dan 50-an, praktis tambang-tambang emas di sekitar Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu, termasuk

daerah Lebong Tandai yang semula dikelola langsung oleh pihak Hindia Belanda mengalami penurunan produksi secara drastis. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Selain bangsa Indonesia sendiri belum cukup mampu meneruskan pengelolaan industri pertambangan peninggalan Belanda, suasana perang kemerdekaan juga menyebabkan bangunan dan fasilitas pertambangan emas terlantar dan akhirnya tidak dapat lagi dioperasikan. Namun demikian, sisa-sisa pengetahuan dan keterampilan dalam menambang emas yang masih dimiliki rakyat setempat melahirkan kembali aktivitas penambangan. Dengan sarana dan fasilitas yang seadanya, mulailah tumbuh tambang-tambang emas rakyat.

Berabad-abad setelah masa kolonial, Lebong Tandai, desa yang berpijak di atas gunung emas, ironisnya tak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Dulu terkenal akan kemegahannya dan menyandang status metropolitan, bahkan dijuluki Batavia Kecil, kini Lebong Tandai berjuang agar tidak tertinggal. Perhatian yang dulu tertuju padanya kini seakan memudar. Akses menuju desa tersebut yang sulit menjadi salah satu permasalahan yang hingga kini belum terpecahkan. Penambangan emas tradisional yang tidak ramah lingkungan menimbulkan permasalahan limbah yang mengancam kesehatan warga dan ekosistem di Sungai Simau (Hasid, SE, Akhmad Noor, SE, & Kurniawan, 2022). Bangunan dan peninggalan bersejarah yang menjadi saksi bisu kemegahan Lebong Tandai kini tak terawat. Termakan usia dan aksi vandalisme oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab turut memperparah kondisi tersebut.

Menjaga dan merawat Lebong Tandai beserta seluruh kisahnya adalah tanggung jawab bersama (Sundari, 2019). Bangunan-bangunan bersejarah, sejarah panjangnya, pohon-pohonnya, dan segala harapan dan mimpi yang terkandung di dalamnya tidak pantas diserahkan begitu saja kepada mereka. Kita semua harus bahu membahu menjaga turbin-turbin di Lebong Tandai agar tetap berputar dan menerangi harapan dan mimpi anak-anak di sana.

KESIMPULAN

Kajian mengenai tinta emas Batavia Kecil di Bumi Rafflesia (Lebong Tandai) dari Masa ke Masa menunjukkan bahwa Bengkulu, khususnya Desa Lebong Tandai, memiliki sejarah panjang yang memukau dan patut diketahui publik. Setiap mata yang dulu pernah tertuju padanya harus kembali melihat ukiran-ukiran sejarah yang pernah mereka buat di Lebong Tandai ini. Terutama bangsa Indonesia sendiri, selaku pemilik sah setiap jengkal tanah beserta kekayaan yang ada di dalamnya, harus siap menjaga dan merawatnya hingga anak cucu kelak dapat menyaksikannya juga.

BIBLIOGRAFI

- Andianto, Andianto, Ismanto, Agus, & Damayanti, Ratih. (2018). Paleobotani: Dryobalanoxylon, Fosil Kayu Asal Jambi (Paleobotany: Dryobalanoxylon, Fossil Wood Origin Jambi). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kayu Tropis*, 16(1), 34–43.
- Hasid, H. Zamruddin, SE, S. U., Akhmad Noor, S. E., SE, M., & Kurniawan, Erwin. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Ida, Rachmah. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.
- Mentari, Gaya, Pasmawati, Hermi, & Suskha, Fadhila. (2024). *Kuli Perempuan: Asal-usul, Kehidupan, dan Perannya di Lebong Tandai*. Phoenix.
- NIRMA AGUSTIN, INDAH, Sumaryono, Dino, Okfrianti, Yenni, & Jubaidi, Jubaidi. (2016). *Hygiene Sanitasi Industri Rumah Tangga (IRT) Ice Cream di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Putra, Ahmad Ramadoni Jasa. (2019). Peristiwa 1719: Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Pemerintahan Inggris. *Ilmu Sejarah-SI*, 4(1).
- Rohayati, Ita. (2018). Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Penambangan Ilegal di

- Indonesia: Studi Penambangan di Gunung Botak Maluku. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 9(02), 103–111.
- Sari, Mimi Novita, Sulastyawati, Dwi, & Hendrianto, Hendrianto. (2020). *Persepsi Masyarakat Muslim dan Non Muslim terhadap Bank Syariah di Kecamatan Ujan Mas*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Silitonga, Yuda Febrian, Firdaus, Willy, & Gotama, Dharma Putra. (2018). *Rengasdengklok Undercover*. Pustakaki Press.
- Suharto, Sugeng. (2019). *Kajian Survey Kepuasan Layanan Publik dan Kebijakan Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu dalam bidang kesehatan (2018): Studi Kualitas Layanan pada Rumah Sakit Umum Daerah di Wilayah Bengkulu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sundari, Ade. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Di SMP Negeri 10 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Warsah, Idi. (2020). *Pendidikan Islam dalam keluarga: Studi psikologis dan sosiologis masyarakat multi agama desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.